

# **KESEIMBANGAN EKONOMI TIGA SEKTOR**

**ENDANG, S.E, M.M**

Aliran-aliran pendapatan dan pembelanjaan dalam ekonomi tiga sector

Syarat keseimbangan dalam ekonomi tiga sector

Jenis-jenis pajak yang dikutip pemerintah

Efek pajak ke atas konsumsi dan tabungan rumah tangga

Pengeluaran pemerintah dan factor-faktor yang menentukannya

Keseimbangan dalam perekonomian tiga sector

Multiplier dalam perekonomian tiga sector

Masalah-masalah ekonomi dan kebijakan fiskal

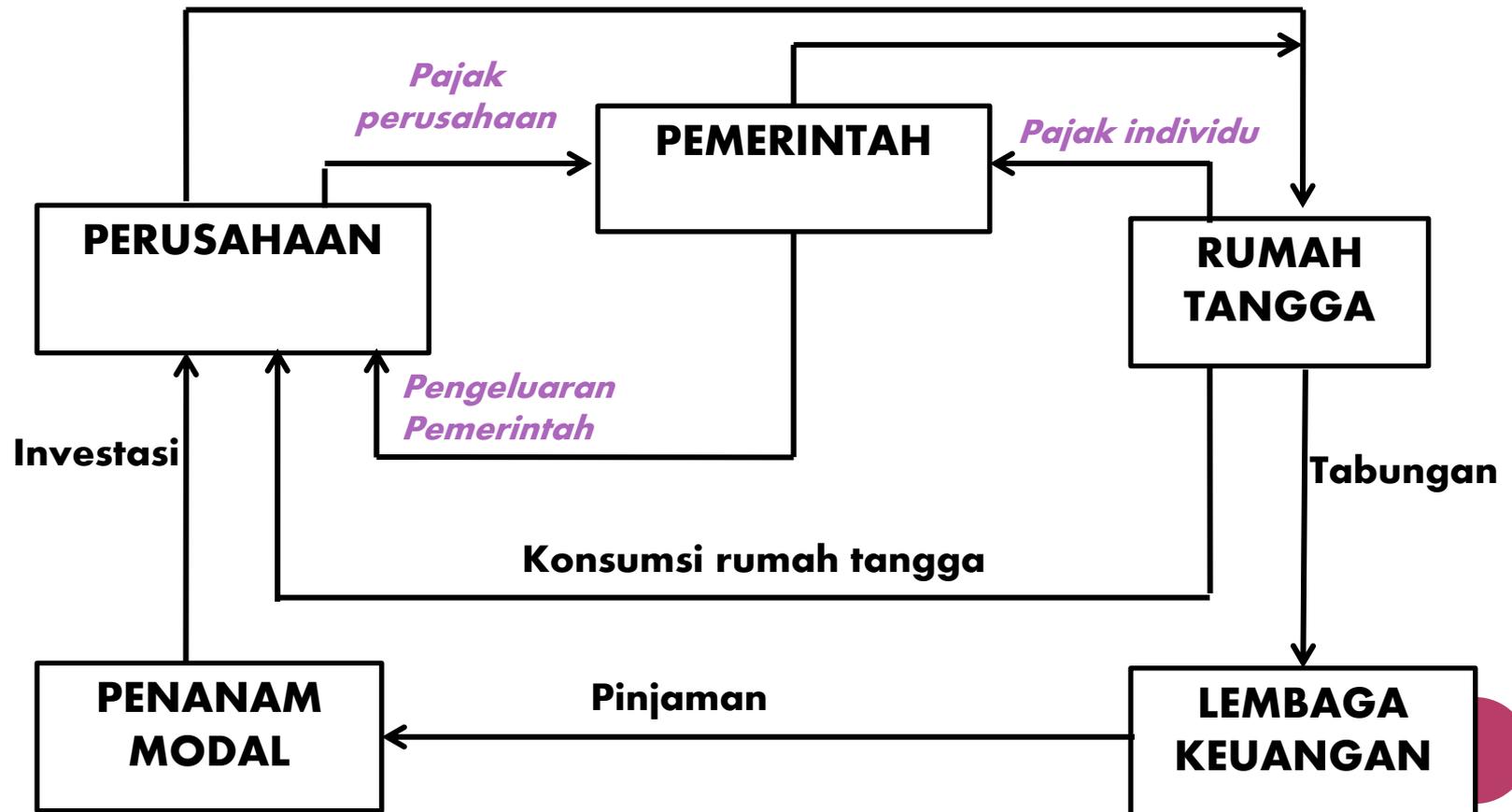
# ALIRAN-ALIRAN PENDAPATAN DAN PEMBELANJAAN DALAM EKONOMI TIGA SEKTOR

- Perekonomian tiga sektor terdiri dari sektor-sektor yaitu rumah tangga, perusahaan dan pemerintah.
- Campur tangan pemerintah dalam perekonomian menimbulkan perubahan dalam proses penentuan keseimbangan pendapatan nasional yaitu;
  - Pungutan pajak yang dilakukan pemerintah akan mengurangi pengeluaran agregat melalui pengurangan ke atas konsumsi rumah tangga.
  - Pajak memungkinkan pemerintah melakukan perbelanjaan dan ini akan menaikkan perbelanjaan agregat.



# GAMBAR SIRKULASI ALIRAN PENDAPATAN PEREKONOMIAN TIGA SEKTOR

(gaji dan upah, sewa, bunga dan untung)



# SYARAT KESEIMBANGAN DALAM EKONOMI TIGA SEKTOR

- Pengeluaran agregat atau pengeluaran yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam perekonomian meliputi tiga jenis perbelanjaan : konsumsi rumah tangga (C), investasi perusahaan (I), dan pengeluaran pemerintah membeli barang dan jasa (G).
- Perekonomian tiga sektor yang mencapai keseimbangan akan berlaku;
  - $Y = C + I + G$
  - $I + G = S + T$



## JENIS-JENIS PAJAK

- Pajak yang di pungut pemerintah dapat dibedakan menurut berbagai cara: 1) membedakannya secara berikut; pajak langsung dan pajak tak langsung, 2) membedakannya secara berikut; regresif (contoh : pajak tetap), pajak proporsional dan pajak progresif.
- Dalam kenyataannya, pajak yang selalu digunakan berbagai negara adalah pajak progresif.
- Dalam teori makroekonomi, yang selalu digunakan dalam analisis adalah pajak tetap dan pajak proporsional.



# JENIS PAJAK YANG DIPUNGUT PEMERINTAH

- Pajak Langsung; jenis pungutan pemerintah yang secara langsung dikumpulkan dari pihak yang wajib membayar pajak.
- Pajak tak langsung; pajak yang bebannya dapat dipindah-pindahkan kepada pihak lain.



## BENTUK-BENTUK PAJAK PENDAPATAN

- ***Pajak regresif***; sistem pajak yang presentasi pungutan pajaknya menurun apabila pendapatan yang dikenakan pajak menjadi bertambah tinggi.
- ***Pajak proposional***; presentasi pungutan pajak yang tetap besarnya pada berbagai tingkat pendapatan, yaitu dari pendapatan yang sangat rendah kepada yang sangat tinggi.
- ***Pajak progresif***; sistem pajak yang presentasinya bertambah apabila pendapatan semakin meningkat.



# EFEK PAJAK KE ATAS KONSUMSI DAN TABUNGAN RUMAH TANGGA

- Dalam perekonomian yang telah dikenakan pajak, perhubungan diantara pendapatan disposibel dan pendapatan nasional dinyatakan dengan persamaan;
- $Y_d = Y - T$ 
  - $Y_d$  = Pendapatan disposebel
  - $Y$  = Pendapatan Nasional
  - $T$  = Pajak



- Penurunan pendapatan disposebel akan mengurangi konsumsi dan tabungan rumah tangga.
- Pengaruh pajak disposebel, pengeluaran konsumsi dan tabungan;
  - Pajak yang dipungut akan mengurangi pendapatan disposebel sebanyak pajak yang dipungut.
  - Penurunan pendapatan disposebel menyebabkan pengeluaran konsumsi dan tabungan rumah tangga akan berkurang pada berbagai tingkat pendapatan.



# PAJAK, KONSUMSI DAN TABUNGAN

Dalam tabel 1, dimisalkan fungsi konsumsi dan tabungan rumah tangga adalah;

- $C = 90 + 0,75Y$  atau  $C = 90 + 0,75 Y_d$
- $S = -90 + 0,25Y$  atau  $S = -90 + 0,25 Y_d$



**Tabel 1 = contoh : pengaruh pajak tetap ke atas konsumsi dan tabungan rumah tangga (dalam triliun)**

<b>Y</b>	<b>T</b>	<b>Yd</b>	<b>C</b>	<b>S</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>
<b>Bagian 1: T=0</b>				
0	0	0	90	-90
240	0	240	270	-30
480	0	480	450	30
720	0	720	630	90
960	0	960	810	150
1200	0	1200	990	210
1440	0	1440	1070	270
<b>Bagian 2: T=40</b>				
0	40	-40	60	-100
240	40	200	240	-40
480	40	440	420	20
720	40	680	600	80
960	40	920	780	140
1200	40	1160	960	200
1440	40	1400	1040	260



# TABEL 1 – BAGIAN 1

- Fungsi Konsumsi :

$$\begin{aligned} \text{MPC} &= \Delta C / \Delta Y_d \\ &= 180 / 240 \\ &= 0,75 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} C &= a + bY \\ &= 90 + 0,75Y \end{aligned}$$

**Kenaikan pendapatan akan mengakibatkan kenaikan konsumsi dan tabungan**

$$\Delta C = \text{MPC} \times \Delta Y_d \longrightarrow \Delta C = 0,75 \times 240 = 180$$

$$\Delta S = \text{MPS} \times \Delta Y_d \longrightarrow \Delta S = 0,25 \times 240 = 60$$

**Pertambahan tabungan dapat dihitung juga dgn;**

$$\Delta S = \Delta Y_d - \Delta C \longrightarrow \Delta S = 240 - 180 = 60$$

**CARA MENCARI NILAI  $\Delta C$  &  $\Delta Y$**

$$\Delta C = 270 - 90 = 180$$

$$\Delta Y = 480 - 240 = 240$$

**CARA MENCARI NILAI  $a$ ;**

$$C = a + bY$$

$$270 = a + 0,75 \cdot 240$$

$$270 = a + 180$$

$$a = 270 - 180$$

$$a = 90$$

# Keadaan Setelah Pemungutan Pajak

$$Y_d = Y - T$$

$$S = Y_d - C$$

### Efek Pajak Ke Atas Konsumsi Dan Tabungan

$$\Delta C = MPC \times \Delta Y_d \quad \text{atau} \quad \Delta C = MPC \times (-T)$$

$$\Delta S = MPS \times \Delta Y_d \quad \text{atau} \quad \Delta S = MPS \times (-T)$$

**Maka Pengurangan Konsumsi dan Tabungan Yang Terjadi adalah;**

$$\begin{aligned} \Delta C &= MPC \times (-T) \\ &= 0,75 \times (-40) \\ &= -30 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \Delta S &= MPS \times (-T) \\ &= 0,25 \times (-40) \\ &= -10 \end{aligned}$$

**Perhitungan tersebut membuktikan bahwa pajak sebanyak Rp. 40 triliun mengurangi konsumsi sebanyak Rp. 30 triliun dan tabungan sebanyak Rp. 10 triliun.**



## CONTOH ANGKA PAJAK PROPOSIONAL

- Gambaran secara angka mengenai akibat pajak proposional terhadap konsumsi dan tabungan rumah tangga.
- Pemisal yang digunakan data dalam tabel adalah;
- Fungsi konsumsi  $C = 90 + 0,75Y_d$
- Pajak proposional 20 persen dari Pendapatan Nasional ( $T=0,2Y$ )



**TABEL 2 = CONTOH : PENGARUH PAJAK PROPOSIONAL TERHADAP KONSUMSI DAN TABUNGAN RUMAH TANGGA (DALAM TRILIUN)**

<b>Y</b>	<b>T</b>	<b>Yd</b>	<b>C</b>	<b>S</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>
<b>Bagian 1: T=0</b>				
0	0	0	90	-90
240	0	240	270	-30
480	0	480	450	30
720	0	720	630	90
960	0	960	810	150
1200	0	1200	990	210
1440	0	1440	1070	270
<b>Bagian 2: T=20% dari Y</b>				
0	40	0	90	-90
240	48	192	234	-42
480	96	384	378	6
720	144	576	522	54
960	192	768	666	102
1200	240	960	810	102
1440	288	1152	954	198



# Kecondongan Mengkonsumsi Marginal

$$\text{Pendapatan Nasional} = Y$$

$$\text{Pendapatan Disposable} = Y_d$$

Karena ada 2 istilah pendapatan, maka dalam ekonomi 3 sektor dapat ditentukan 2 nilai MPC yaitu ;  $\Delta C/\Delta Y_d$  dan  $\Delta C/\Delta Y$

Maka untuk menghindari kekeliruan perlulah dibedakan diantara kecondongan mengkonsumsi marginal pendapatan disposable (MPC), dan kecondongan mengkonsumsi marginal pendapatan nasional (MPC<sub>y</sub>)

1. MPC adalah rasio diantara pertambahan konsumsi dengan pertambahan pendapatan disposibel. Dalam persamaan :  $MPC = \Delta C/\Delta Y_d$
2. MPC<sub>y</sub> adalah rasio diantara pertambahan konsumsi dengan pertambahan pendapatan nasional. Dalam persamaan :  $MPC_y = \Delta C/\Delta Y$

Dalam perekonomian 2 sektor dan 3 sektor yang sistem pajaknya adalah tetap,  $\Delta Y = \Delta Y_d$ , maka  $MPC = MPC_y$ .

Dalam ekonomi 3 sektor dimana  $\Delta Y$  lebih besar dari  $\Delta Y_d$ , maka MPC lebih besar di MPC<sub>y</sub>

Rumus  $\longrightarrow$   $MPC_y = (1 - t)b$



# Kecondongan Mengkonsumsi Marginal

$$\begin{aligned} \text{MPC}_y &= (1 - t)b \\ &= (1 - 20\%) 0,75 \\ &= 0,8 \times 0,75 \\ &= 0,6 \end{aligned}$$

→ Tabel 2

## Kecondongan Menabung Marginal

1. MPS adalah rasio diantara pertambahan tabungan dengan pertambahan pendapatan disposibel. Dalam persamaan :  $\text{MPS} = \Delta S / \Delta Y_d$
2.  $\text{MPS}_y$  adalah rasio diantara pertambahan tabungan dengan pertambahan pendapatan nasional. Dalam persamaan :  $\text{MPS}_y = \Delta S / \Delta Y_d$
3. Dalam perekonomian 2 sektor dan 3 sektor dimana pajak adalah tetap,  $\text{MPS} = \text{MPS}_y$
4. Dalam perekonomian tiga sektor dengan sistem pajak proposional MPS adalah lebih besar dari  $\text{MPS}_y$ . Dalam sistem pajak proposional nilai  $\text{MPS}_y$  adalah;

$$\text{MPS}_y = (1 - b)(1 - t)$$

$$\begin{aligned} \text{MPS}_y &= (1 - 0,75)(1 - 20\%) \\ &= (0,25) (0,8) = 0,2 \end{aligned}$$

→ Tabel 5.2



# Efek Pajak ; Analisis Aljabar Dan Grafik

## Pendekatan Aljabar

Dalam contoh angka yang dibuat dalam tabel 1 dan 2, dimisalkan fungsi konsumsi adalah  $C = 90 + 0,75Y$ . Contoh dalam tabel 1 misalkan pajak tetap sebanyak Rp. 40 triliun dan tabel 2 dimisalkan pajak adalah 20% dari pendapatan nasional ( $T = 0,2Y$ ). Bertitik tolak dari pemisalan ini, fungsi konsumsi dan tabungan sesudah pajak dapat ditentukan.

### 1. Efek Pajak Tetap

**Fungsi Konsumsi Sesudah Pajak ( $C_1$ )** →  $C_1 = -bt + a + by$

$$\begin{aligned}C_1 &= -bt + a + by \\ &= -0,75(40) + 90 + 0,75Y \\ &= -30 + 90 + 0,75Y \\ &= 60 + 0,75Y\end{aligned}$$

Contoh dari tabel 1

**Fungsi Tabungan Sesudah Pajak ( $S_1$ )** →  $S_1 = -(1-b)T - a + (1-b)y$

$$\begin{aligned}S_1 &= -(1-b)T - a + (1-b)y \\ &= -(1-0,75)(40) - 90 + (1-0,75)Y \\ &= -(0,25)(40) - 90 + 0,25Y \\ &= -10 - 90 + 0,25Y \\ &= -100 + 0,25Y\end{aligned}$$



## 2. Pengaruh pajak proposional

### Fungsi Konsumsi dan Tabungan Sesudah Pajak

$$C_1 = a + b(1-t)Y$$

$$S_1 = -a + (1-b)(1-t)Y$$

### Fungsi Konsumsi

$$\begin{aligned} C_1 &= a + b(1-t)Y \\ &= 90 + 0,75(1-0,20)Y \\ &= 90 + 0,75(0,8)Y \\ &= 90 + 0,6Y \end{aligned}$$

### Fungsi Tabungan

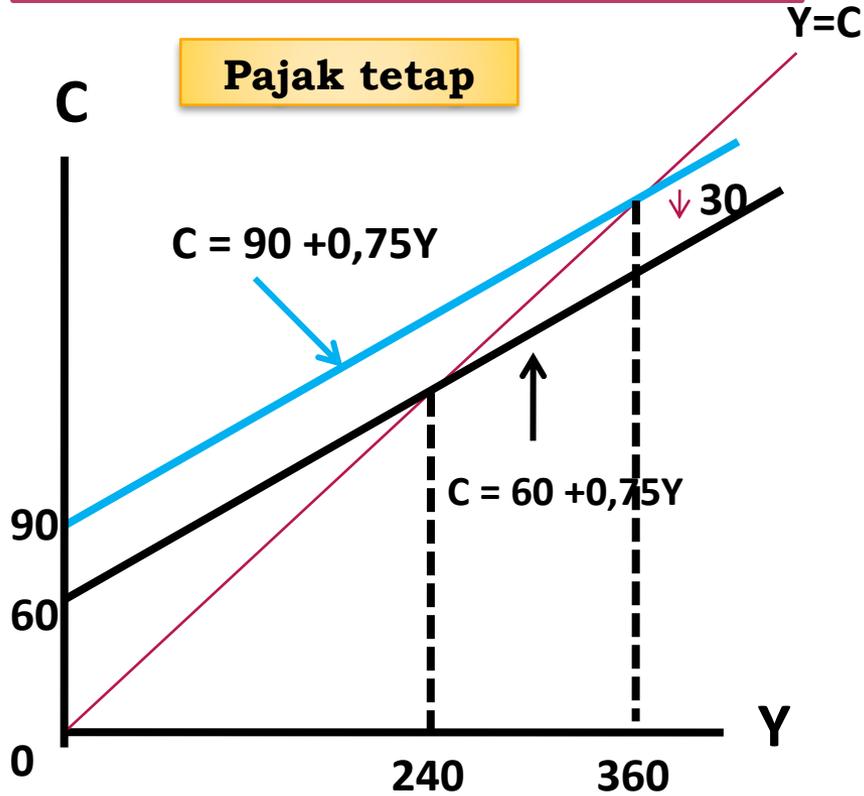
$$\begin{aligned} S_1 &= -a + (1-b)(1-t)Y \\ &= -90 + (1-0,75)(1-0,20)Y \\ &= -90 + 0,25(0,8)Y \\ &= -90 + 0,2Y \end{aligned}$$



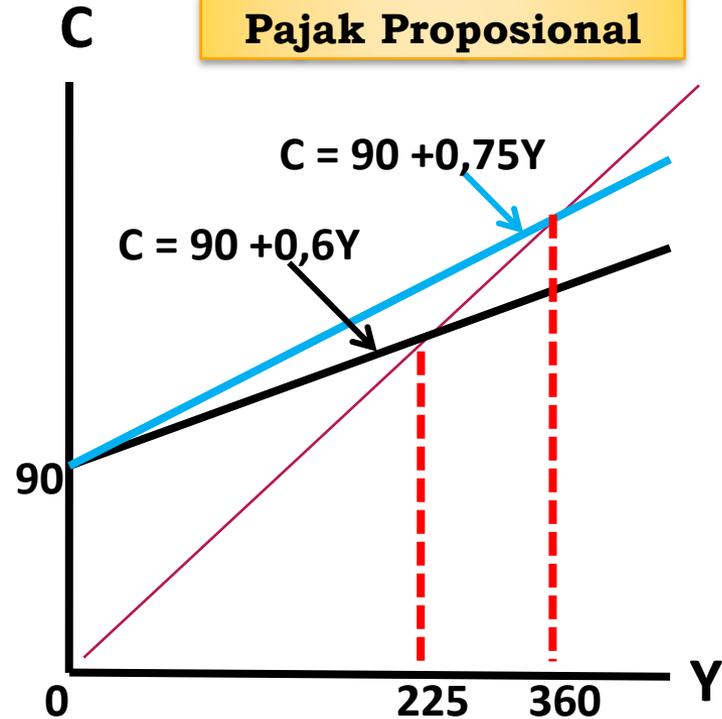
# Pendekatan Grafik

## a. Efek pajak ke atas fungsi konsumsi

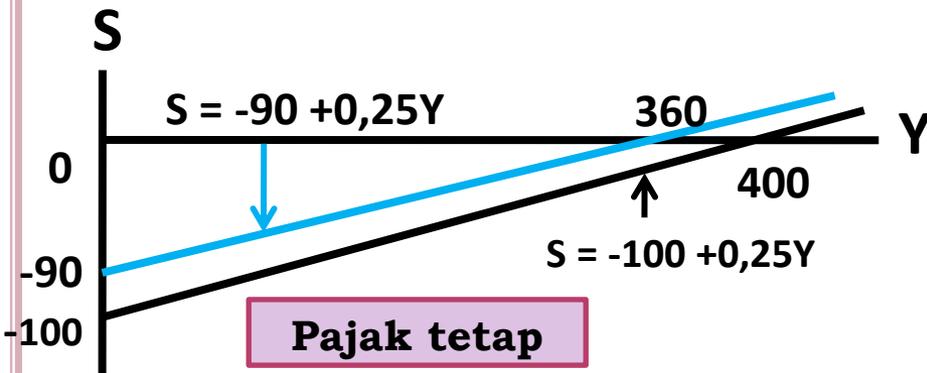
**Pajak tetap**



**Pajak Proporsional**

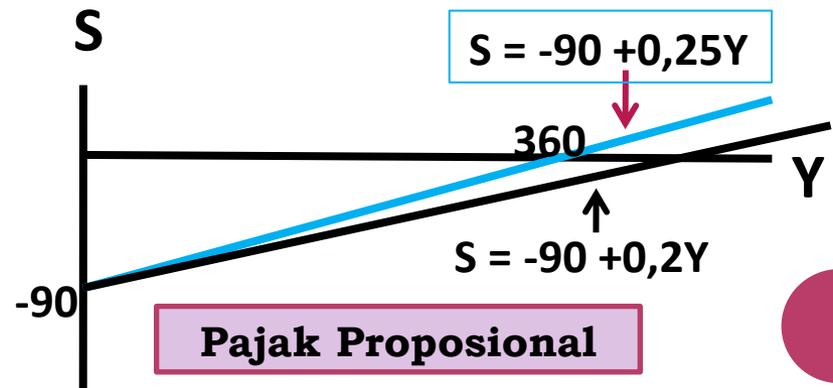


S



**Pajak tetap**

S

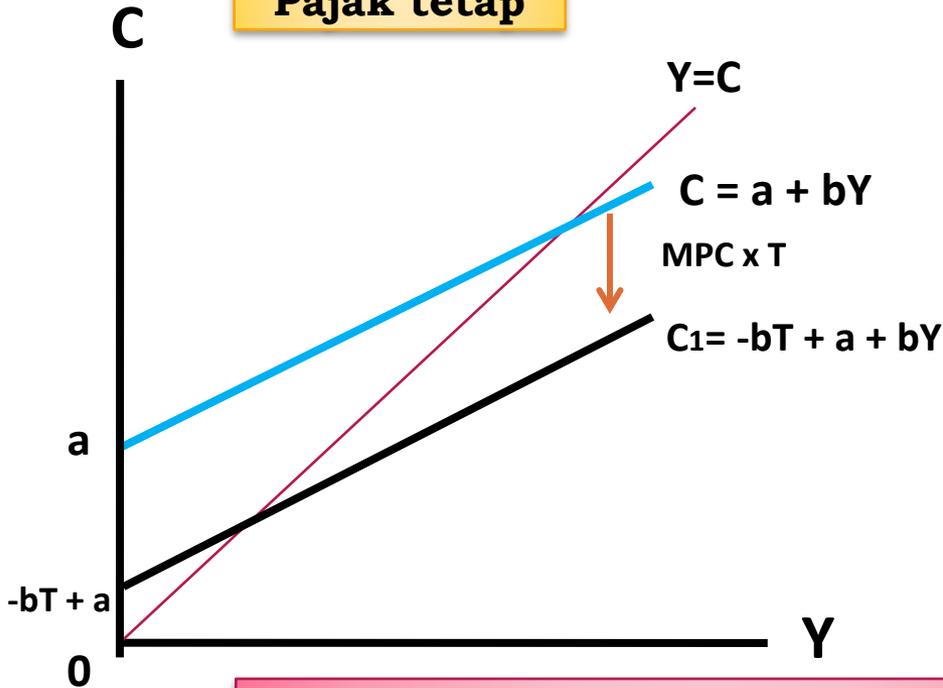


**Pajak Proporsional**

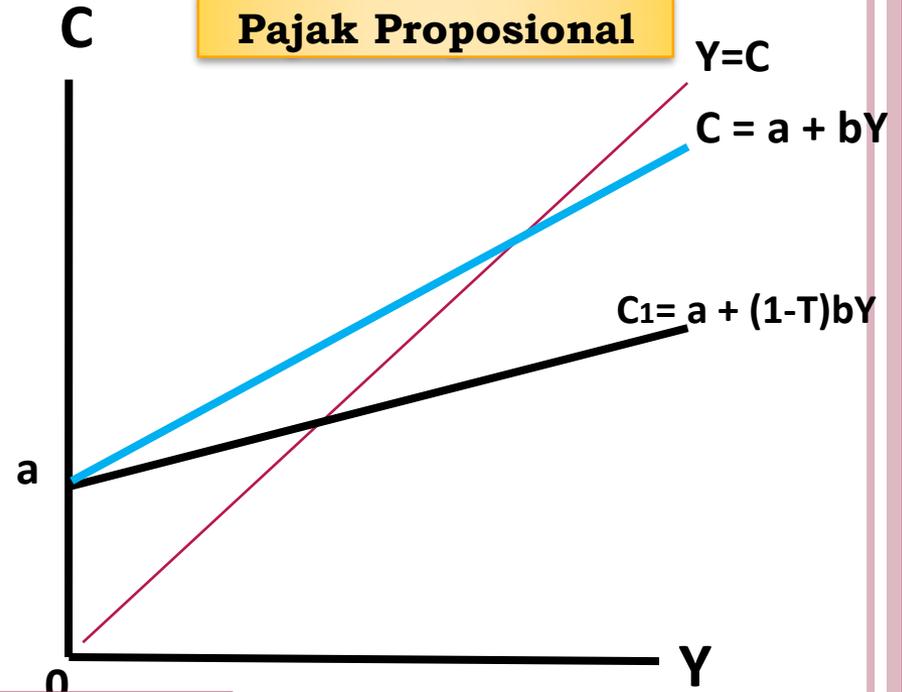
## b. Efek pajak ke atas fungsi tabungan

# Efek pajak ke atas fungsi konsumsi dan Tabungan (persamaan umum)

**Pajak tetap**

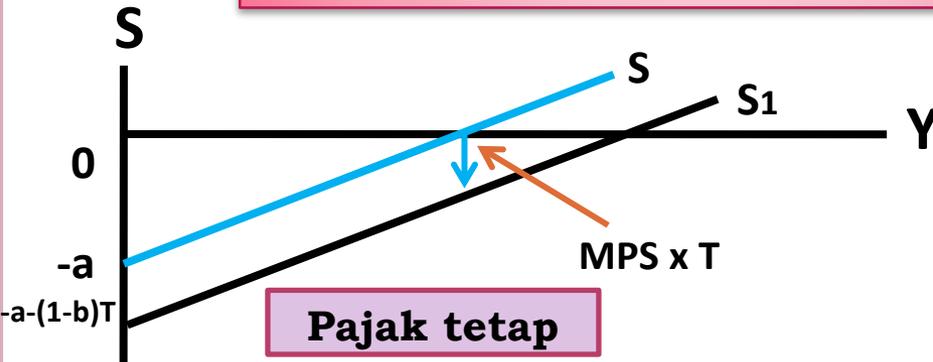


**Pajak Proposional**

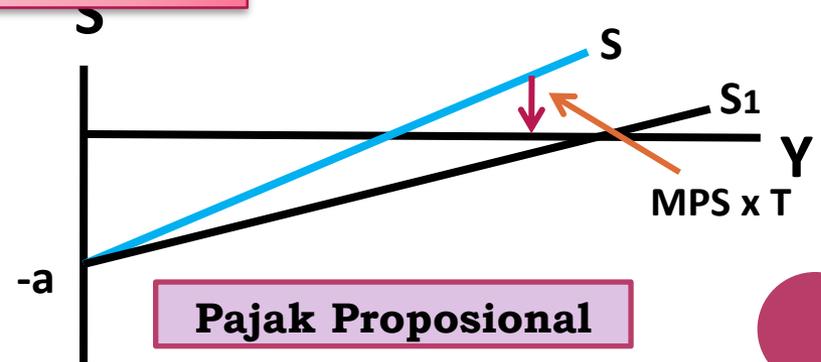


**a. Efek pajak ke atas fungsi konsumsi**

**Pajak tetap**



**Pajak Proposional**



**b. Efek pajak ke atas fungsi tabungan**

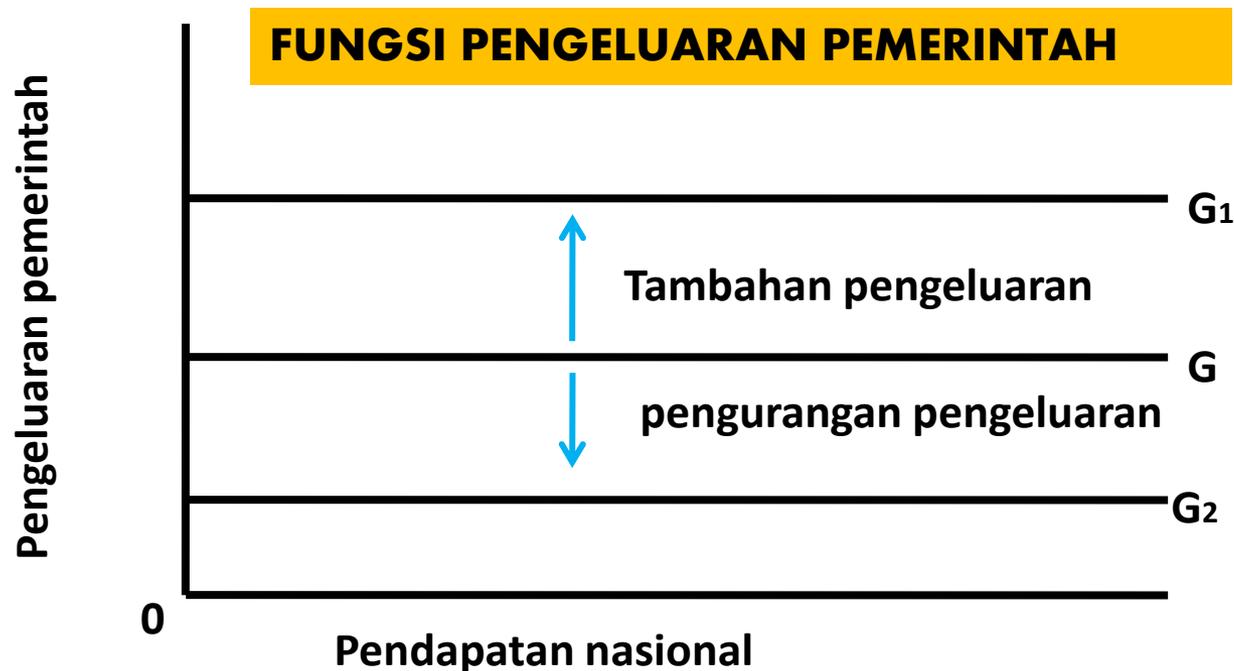
# Pengeluaran pemerintah dan factor-faktor yang menentukannya

- Penentu pengeluaran pemerintah;
  1. **Proyeksi jumlah pajak yang diterima ; makin banyak pajak yang dapat dikumpulka, makin banyak pula perbelanjaan pemerintah yang dilakukan.**
  2. **Tujuan-tujuan ekonomi yang ingin dicapai. Beberapa tujuan penting; mengatasi masalah pengangguran, menghindari inflasi dan mempercepat pebangunan ekonomi dlm jangka panjang.**
  3. **Pertimbangan politik dan keamanan.**



# PENGELUARAN PEMERINTAH DAN FACTOR-FAKTOR YANG MENENTUKANNYA

- Fungsi perbelanjaan pemerintah adalah sejajar dengan sumbu datar dan dengan demikian besarnya tidak tergantung kepada pendapatan nasional. Ini berarti seperti dengan sifat pengeluaran untuk investasi, perbelanjaan pemerintah adalah perbelanjaan otonomi.



# KESEIMBANGAN DALAM PEREKONOMIAN TIGA SEKTOR

- Keseimbangan pendapatan nasional dalam perekonomian tiga sektor dibedakan 2 keadaan;
  - Dalam perekonomian dimana sistem pajaknya adalah pajak tetap.
  - Dalam perekonomian dimana sistem pajaknya adalah pajak proposional.
- Tiga penentuan keseimbangan pendapatan nasional;
  - Dengan menggunakan angka
  - Secara grafik
  - Dengan analisis secara aljabar



## KESEIMBANGAN SECARA ANGKA

- Tabel 3 adalah data pendapatan nasional, pajak, konsumsi, tabungan, investasi perusahaan dan pengeluaran pemerintah.
- Apabila penawaran agregat adalah sama dengan pengeluaran agregat ( $Y = C + I + G$ ), maka bocoran dengan suntikan ( $S + T = I + G$ )
- Bocoran ( $S + T$ ) adalah  $140 + 40 = 180$
- Suntikan ( $I + G$ ) adalah  $120 + 60 = 180$



# KESEIMBANGAN DALAM PEREKONOMIAN TIGA SEKTOR

Tabel 3 ;

Pajak Tetap Dan Keseimbangan Pendapatan (Dalam Triliun Rupiah)

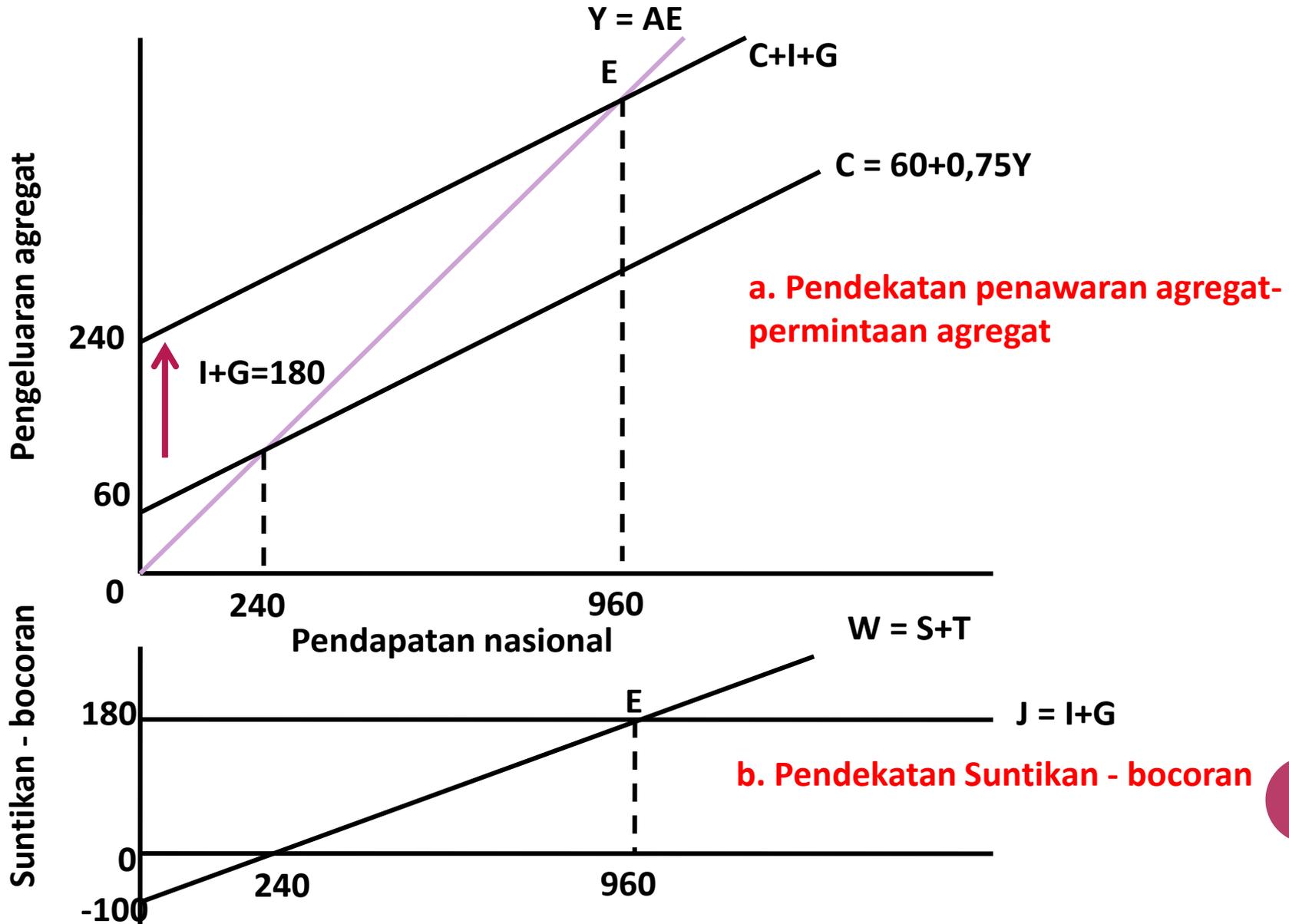
Y	T	C	S	I	G	AE=C+I+G	Keadaan Ekonomi
1	2	3	4	5	6	7	8
0	40	60	-100	120	60	240	
240	40	240	-40	120	60	420	
480	40	420	20	120	60	600	EKSPANSI
720	40	600	80	120	60	780	
960	40	780	140	120	60	960	SEIMBANG
1200	40	960	200	120	60	1040	
1440	40	1040	260	120	60	1220	KONTRAKSI

# KESEIMBANGAN SECARA GRAFIK

- Gambaran secara grafik dibedakan 2 hal;
  - Pendekatan penawaran agregat-pengeluaran agregat ( $Y = AE$ )
  - Pendekatan suntikan-bocoran ( $J = W$ )
- Keseimbangan pendapatan nasional dicapai apabila fungsi pengeluaran agregat  $C+I+G$  memotong garis 45 derajat (garis  $Y=AE$ ).
- Titik perpotongan kedua garis tersebut menggambarkan keseimbangan perekonomian dimana  $Y = C + I + G$ .
- Dalam pendekatan suntikan-bocoran, keseimbangan tercapai pada potongan fungsi suntikan ( $I+G$ ) dan fungsi bocoran ( $S+T$ )



**Gambar 5**  
**Pajak Tetap dan keseimbangan pendapatan nasional**



# KESEIMBANGAN SECARA ALJABAR

- Keseimbangan pendapatan nasional dicapai apabila  $Y = C + I + G$
- Contoh angka;
  - $C = 60 + 0,75Y$  dan  $S = -100 + 0,25Y$
  - $I = 120$
  - $G = 60$

Pendekatan penawaran agregat-permintaan agregat

$$Y = C + I + G$$

$$Y = 60 + 0,75Y + 120 + 60$$

$$0,25Y = 240$$

$$Y = 240/0,25$$

$$Y = 960$$

Pendekatan suntikan (injection atau J) sama dengan bocoran (withdrawal atau W)

$$I + G = S + T$$

$$120 + 60 = -100 + 0,25Y + 40$$

$$0,25Y = 240$$

$$Y = 960$$

# PAJAK PROPOSIONAL DAN KESEIMBANGAN PENDAPATAN

- **Persamaan konsumsi dan tabungan**
- **$C = 90 + 0,60Y$  ,  $S = -90 + 0,20Y$  ,  $T = 0,20Y$**
- **$I = 150$  ,  $G = 240$**

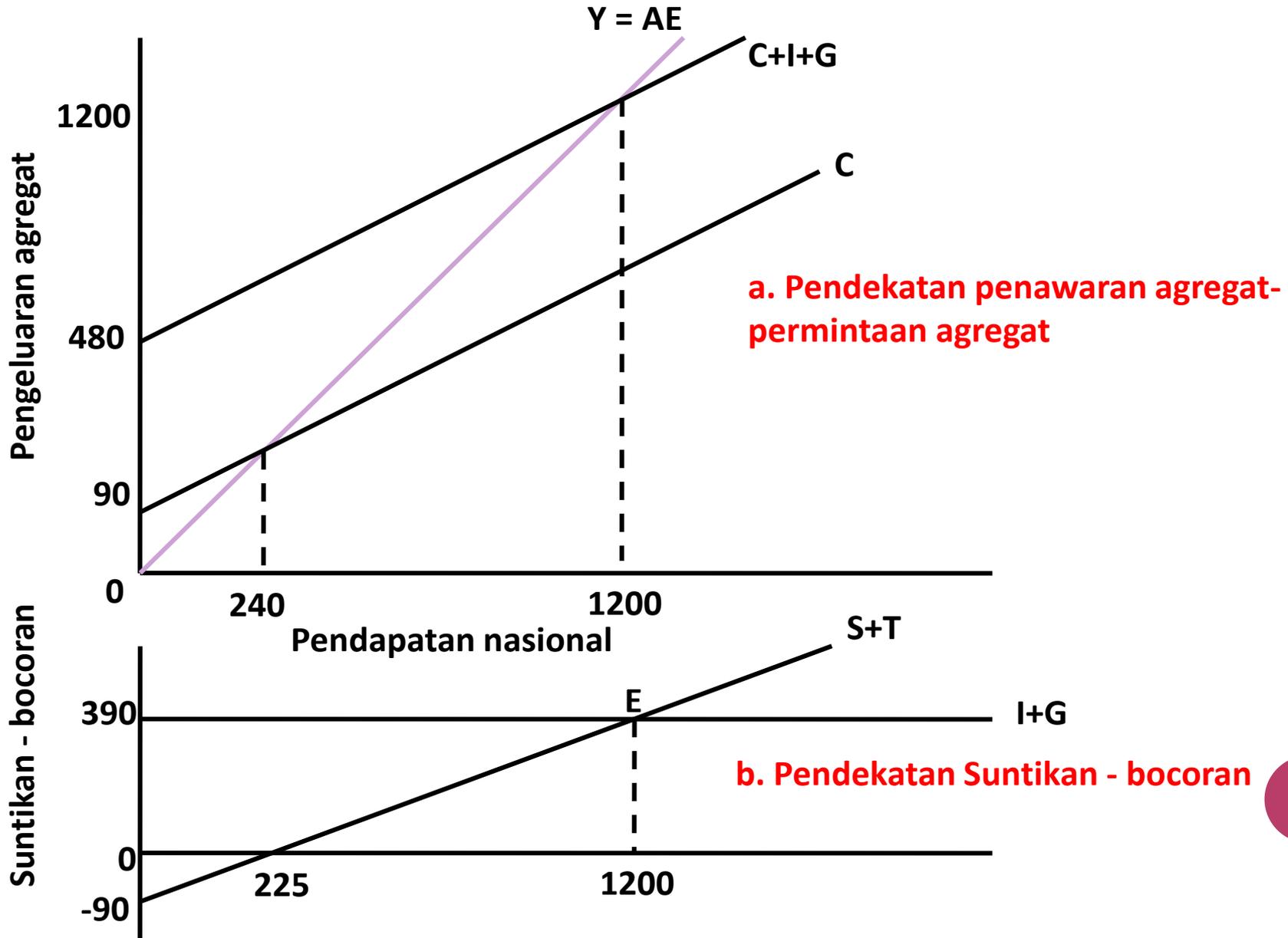


**Tabel 4 ;  
Pajak Proporsional Dan Keseimbangan Pendapatan (Dalam Triliun  
Rupiah)**

Y	T	C	S	I	G	AE=C+I+G	Keadaan Ekonomi
1	2	3	4	5	6	7	8
0	0	90	-90	150	240	480	
240	48	234	-42	150	240	624	
480	96	278	6	150	240	768	EKSPANSI
720	144	522	54	150	240	912	
960	192	666	102	150	240	1056	
1200	240	810	150	150	240	1200	SEIMBANG
1440	288	954	198	150	240	1344	KONTRAKSI



**Gambar 6**  
**Pajak Proposional dan keseimbangan pendapatan nasional**



# Keseimbangan 3 Sektor Menurut Penawaran

Agregat-pengeluaran ;  $Y = C + I + G$

Persamaan konsumsi dan tabungan

$$C = 90 + 0,60Y \quad , \quad S = -90 + 0,20Y$$

$$I = 150 \quad , \quad G = 240 \quad T = 0,20Y$$

Keseimbangan pendapatan nasional adalah :

$$Y = C + I + G$$

$$Y = 90 + 0,60Y + 150 + 240$$

$$0,40Y = 480$$

$$Y = 480/0,40$$

$$Y = 1200$$

Keseimbangan menurut pendekatan suntikan-bocoran di capai apabila

$$I + G = S + T$$

$$I + G = S + T$$

$$150 + 240 = -90 + 0,20Y + 0,20Y$$

$$0,40Y = 480$$

$$Y = 1200$$



# MULTIPLIER DALAM PEREKONOMIAN TIGA SEKTOR

Tabel 5, Multiplier dalam ekonomi tiga sektor

Tahap proses multiplier	Tambahan Pendapatan nasional	Pertambahan pajak	Pertambahan pendapatan disposebel	Pertambahan Konsumsi	Pertambahan Tabungan
	$(\Delta Y)$	$(\Delta T)$	$(\Delta Yd)$	$(\Delta C)$	$(\Delta S)$
<b>Bagian 1; Sistem pajak tetap</b>					
1	$\Delta I = \Delta Y1 = 20$	0	20	15	5
2	$\Delta Y2 = 15$	0	15	11,25	3,75
3	$\Delta Y3 = 11,25$	0	11,25	8,4375	2,8125
Dan seterusnya	...	...	...	...	...
<b>Jumlah</b>	<b><math>\Delta Y=80</math></b>	<b><math>\Delta T=0</math></b>	<b><math>\Delta Yd=80</math></b>	<b>60</b>	<b>20</b>
<b>Bagian 2; Sistem pajak proposional (T=20%)</b>					
1	$\Delta I = \Delta Y1 = 20$	4	16	12	4
2	$\Delta Y2 = 12$	2,4	9,6	7,2	2,4
3	$\Delta Y3 = 7,2$	1,44	5,76	4,32	1,44
Dan seterusnya	...	...	...	...	...
<b>Jumlah</b>	<b><math>\Delta Y=50</math></b>	<b><math>\Delta T=10</math></b>	<b><math>\Delta Yd=40</math></b>	<b><math>\Delta C=30</math></b>	<b><math>\Delta S=10</math></b>

# MULTIPLIER INVESTASI

**Multiplier sistem pajak tetap**

$$M_{pt} = \frac{1}{1 - b}$$

**Contoh menghitung Multiplier Investasi pajak tetap**

**MPC = 0,75**

**Pajak proposional T = 0,20Y**

**Pertambahan investasi Rp. 20 triliun**

$$\begin{aligned} M_{pt} &= \frac{1}{1 - b} \\ &= \frac{1}{1 - 0,75} \\ &= 4 \end{aligned}$$

**Sesuai dengan perhitungan tabel 5.5, perhitungan tersebut juga menunjukkan multiplier adalah 4. pertambahan pendapatan nasional adalah  $\Delta Y = 4(20) = 80$  triliun**

## Multiplier sistem pajak proposional

$$M_{pp} = \frac{1}{1 - b + bt}$$

### Contoh menghitung;

## Multiplier sistem pajak proposional

$$\begin{aligned} M_{pp} &= \frac{1}{1 - b + bt} \\ &= \frac{1}{1 - 0,75 + 0,75(0,20)} \\ &= \frac{1}{1 - 0,75 + 0,15} \\ &= \frac{1}{0,4} = 2,5 \end{aligned}$$

Sesuai dengan perhitungan dalam tabel 5, perhitungan dengan formula multiplier di atas juga menunjukkan bahwa multiplier adalah 2,5.

Pertambahan dalam pendapatan nasional adalah

$$\Delta Y = 2,5(20) = 50 \text{ triliun}$$



# MULTIPLIER PENGELUARAN PEMERINTAH

- **Kenaikan investasi secara langsung akan mengakibatkan kenaikan pengeluaran agregat.**
- **Nilai mutiplier dari perubahan investasi adalah sama dengan nilai multiplier dari perubahan pengeluaran pemerintah.**

**Sistem pajak tetap**

$$\Delta Y = \frac{1}{1 - b} \Delta G$$

**Sistem pajak Proposional**

$$\Delta Y = \frac{1}{1 - b + bt} \Delta G$$



# MULTIPLIER PAJAK

Dalam pajak tetap nilai multiplier perubahan pajak ( $M_T$ ) adalah :

**Sistem pajak tetap**

$$M_T = \frac{\Delta Y}{\Delta T} = \frac{b}{1 - b}$$

**Sistem pajak Proposional**

$$\Delta Y = \frac{1}{1 - b + bt} (b\Delta T) \quad \text{atau} \quad \Delta Y = \frac{1}{1 - b + bt} (\Delta T)$$



## MASALAH EKONOMI DAN KEBIJAKAN FISKAL

- Langkah-langkah pemerintah untuk membuat perubahan-perubahan dalam sistem pajak atau dalam perbelanjaannya dengan maksud untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi yang dihadapi dinamakan kebijakan fiskal.

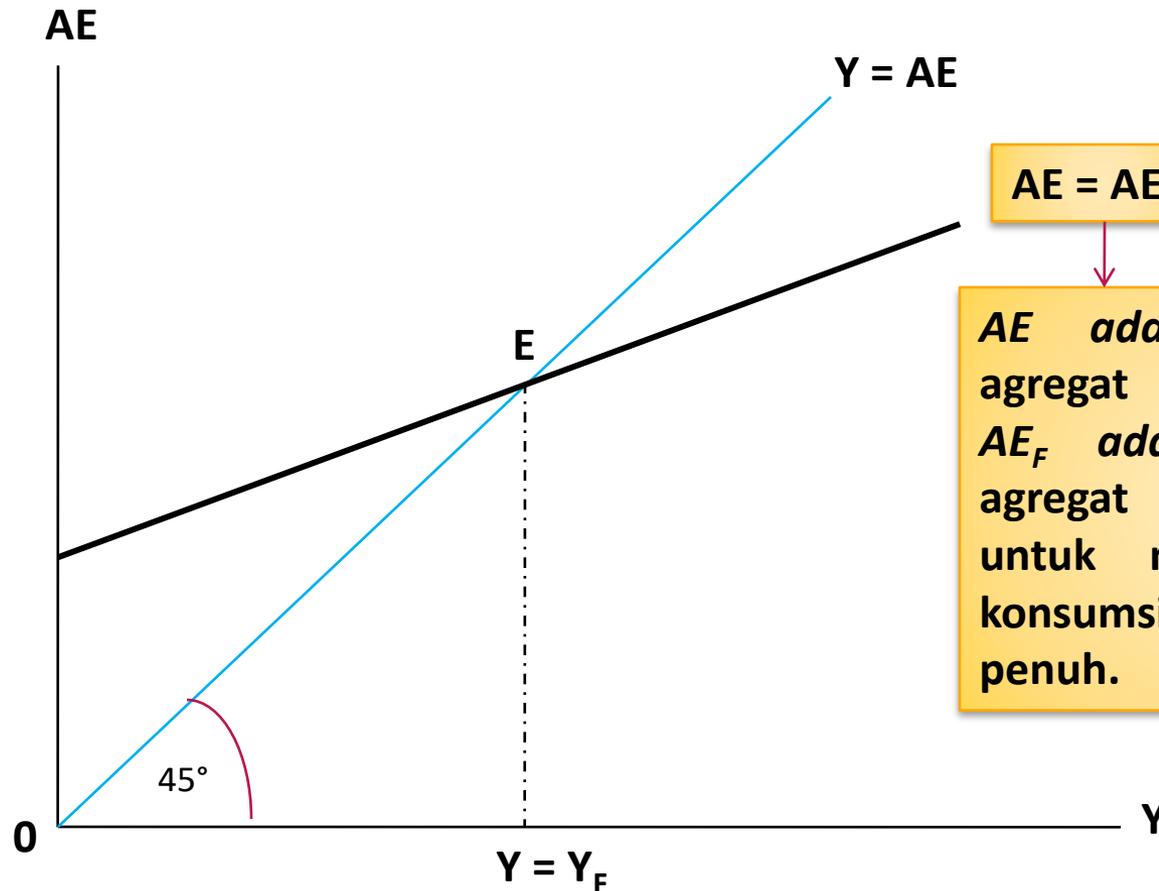
### MASALAH PENGANGGURAN DAN INFLASI

Tingkat kegiatan ekonomi negara yang wujud pada suatu waktu tertentu adalah berbentuk salah satu dari tiga keadaan berikut:

1. Mencapai tingkat konsumsi tenaga kerja penuh.
  2. Menghadapi masalah pengangguran
  3. Menghadapi masalah inflasi
- 

## Gambar 7

### Mencapai tingkat konsumsi tenaga kerja penuh

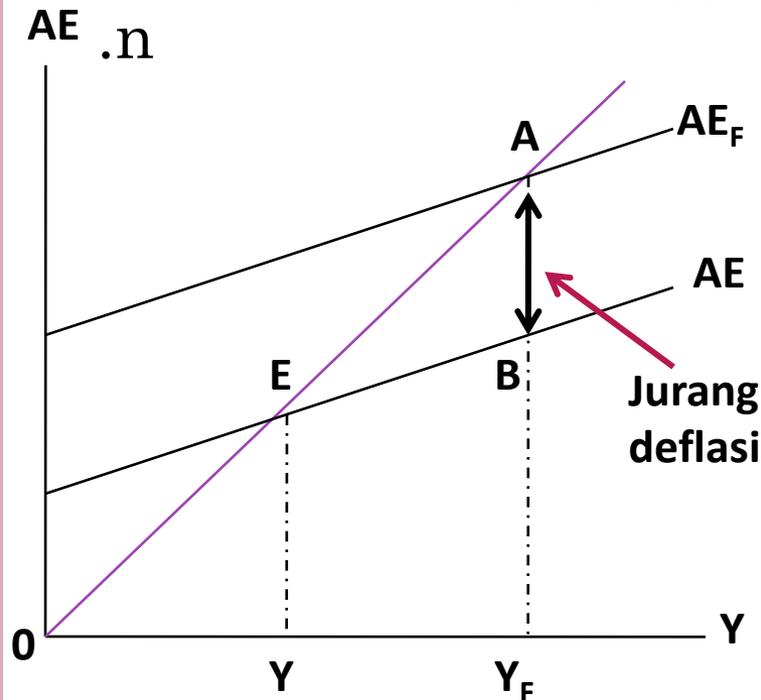


*AE* adalah pengeluaran agregat sebenarnya, dan *AE<sub>F</sub>* adalah pengeluaran agregat yang diperlukan untuk mencapai tingkat konsumsi tenaga kerja penuh.



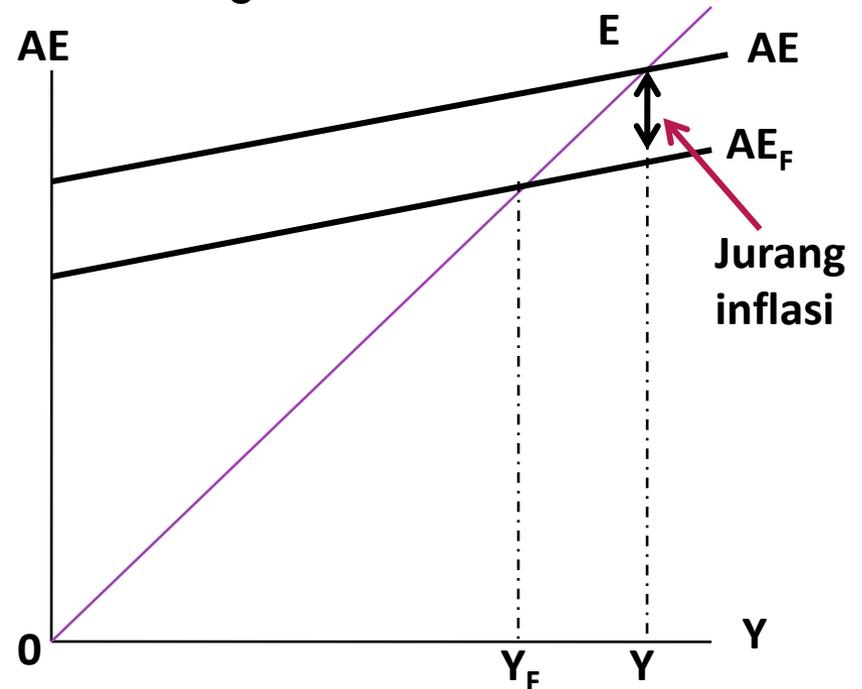
# MENGHADAPI MASALAH PENGANGGURAN

**gambar 8**  
**Masalah pengangguran dan inflasi dalam grafik**



**a. pengangguran**

Gambar a, menunjukkan keseimbangan perekonomian negara yang menghadapi masalah penganggur



**b. Inflasi**

Gambar b, menunjukkan tingkat kegiatan ekonomi yang melebihi tingkat konsumsi tenaga kerja penuh dan berlaku inflasi

# PERANAN KEBIJAKAN FISKAL

## JURANG DEFLASI, JURANG INFLASI DAN KEBIJAKAN FISKAL

Dengan menggunakan kebijakan fiskal pemerintah dapat mempengaruhi besarnya jurang deflasi atau jurang inflasi yang wujud dalam perekonomian

### JURANG DEFLASI

Apabila terdapat jurang deflasi tingkat kegiatan ekonomi belum mencapai potensinya yang maksimal dan pengangguran wujud.

Dalam keadaan seperti ini pengeluaran agregat perlu dinaikkan. Kebijakan pemerintah itu akan menaikkan tingkat kegiatan ekonomi dan mengurangi pengangguran.

Contoh ; mengurangi pajak

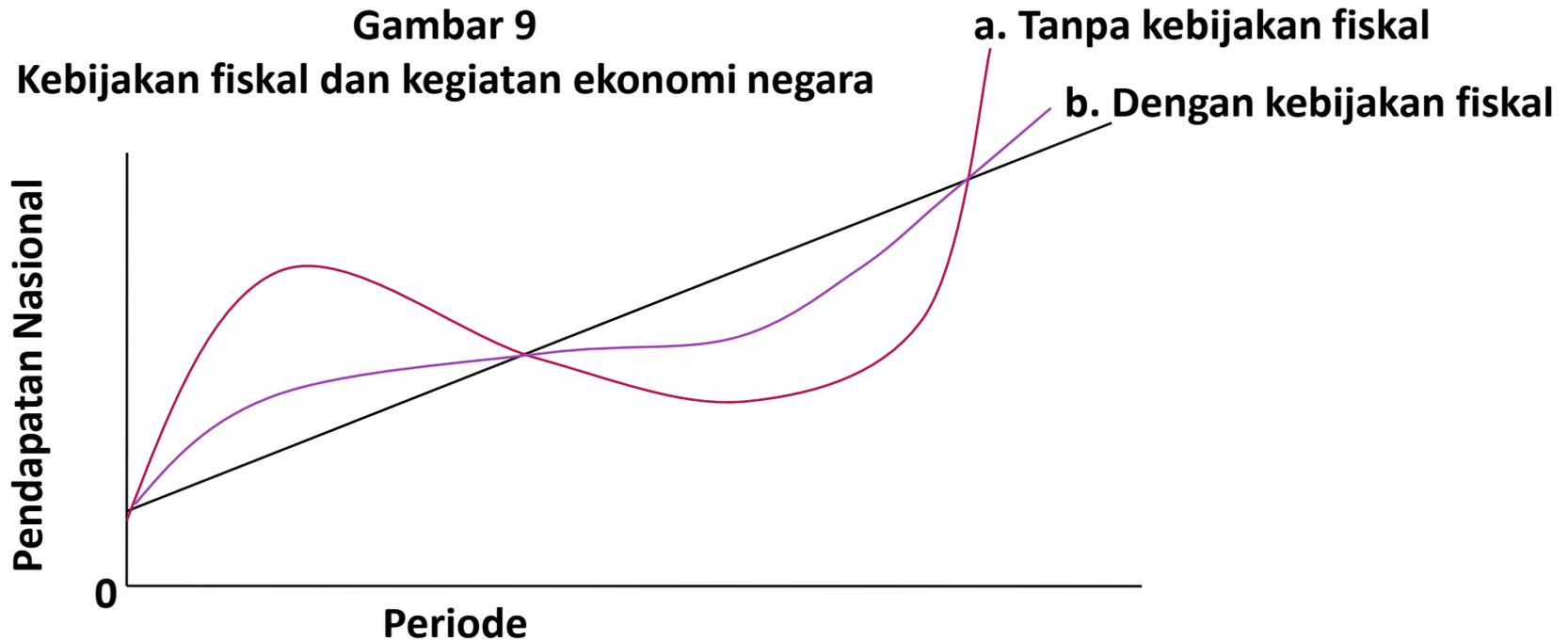
Langka h yang dijalankan pemerintah ini berkecondongan akan menimbulkan anggaran defisit. Kebijakan anggaran defisit adalah satu langkah pemerintah yang dapat dilakukan untuk mengatasi depresi dan pengangguran.

# JURANG INFLASI

- **Jurang inflasi yaitu pengeluaran agregat melebihi kemampuan perekonomian untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa, kebijakan anggaran surplus perlu dilakukan.**
- **Pemerintah perlu mengurangi pengeluarannya.**
- **Apabila langkah ini belum mampu untuk mengatasi masalah kenaikan-kenaikan harga-harga yang berlaku, pemerintah dapat pula mengurangi pengeluaran agregat yang berlebihan itu dengan menaikkan tingkat dan jumlah pajak yang di pungut.**
- **Apabila pada mulanya anggaran belanja pemerintah dalam keadaan seimbang, pengurangan pengeluarannya di satu pihak dan kenaikan pendapatan pajaknya di lain pihak, akan menyebabkan anggaran belanja surplus.**



## AKIBAT KEBIJAKAN FISKAL KE ATAS KEGIATAN EKONOMI



Kurva (a) menggambarkan siklus perusahaan (*business cycle*) akan wujud apabila pemerintah tidak secara aktif menggunakan kebijakan anggaran belanjanya untuk mempengaruhi tingkat kegiatan ekonomi.

Kurva (b) menggambarkan siklus perusahaan yang wujud apabila pemerintah secara aktif menjalankan kebijakan fiskal.

*Apabila pemerintah secara aktif menggugurkan kebijakan anggaran belanjanya sebagai alat untuk mempengaruhi tingkat kegiatan ekonomi maka; 1. Masalah depresi dan pengangguran, 2. masalah inflasi dapat dikurangi keseriusannya, 3. gerak naik turun siklus perusahaan dapat diperkecil. Berarti kegiatan ekonomi negara berjalan dengan lebih stabil.*

## BENTUK KEBIJAKAN FISKAL DISKRESIONER

Kebijakan fiskal yang terutama akan digunakan pemerintah untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi yang sedang dihadapi dinamakan kebijakan fiskal diskresioner atau *discretionary fiscal policy*.

*discretionary fiscal policy* adalah langkah-langkah pemerintah untuk maengubah pengeluarannya atau *discretionary fiscal policy* pemungutan pajaknya dengan tujuan untuk ;

- (1). Mengurangi gerak naik turun tingkat kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu,
- (2). Menciptakan suatu tingkat kegiatan ekonomi yang mencapai yang mencapai tingkat konsumsi tenaga kerja yang tinggi, tidak menghadapi masalah inflasi, dan selalu mengalami pertumbuhan yang memuaskan.

Dua kebijakan fiskal diskresioner yang digunakan pemerintah;

1. Membuat perubahan-perubahan ke atas pengeluarannya.
2. Membuat perubahan-perubahan ke atas pajak yang dipungutnya.

Dalam pelaksanaannya kedua alat kebijakan fiskal diskresioner dapat digunakan secara sendiri atau gabungan keduanya. Maka pada hakekatnya kebijakan fiskal diskresioner dapat dibedakan dalam 3 bentuk;

1. Membuat perubahan ke atas pengeluaran pemerintah .
2. Membuat perubahan keatas sistem pemungutan pajak.
3. Secara serentak membuat perubahan dalam pengeluaran pemerintah dan pemungutan pajak.

**Di dalam masa dimana perekonomian berada di bawah tingkat konsumsi tenaga kerja penuh, dan pengangguran adalah cukup tinggi tingkatnya, pemerintah haruslah berusaha meninggikan tingkat kegiatan ekonomi dan mengurangi pengangguran dengan melakukan langkah-langkah yang akan menaikkan pengeluaran agregat.**

**Untuk mencapai tujuan ini pemerintah dapat memilih salah satu dari beberapa perubahan berikut;**

- 1. Meningkatkan pengeluarannya tetapi tidak membuat perubahan apa-apa ke atas pajak yang dipungutnya.**
- 2. Mempertahankan tingkat pengeluarannya tetapi menurunkan pajak yang dipungutnya.**
- 3. Di satu pihak menaikkan pengeluarannya dan lain pihak menurunkan pajak yang dipungutnya.**
- 4. Pengeluarannya dan pemungutan pajaknya dinaikkan, dan kenaikan tersebut sama besarnya. Tujuan dari kebijakannya ini adalah untuk menjaga agar pendapatan dan pengeluaran pemerintah tetap seimbang.**

**Perubahan-perubahan yang sebaliknya akan digunakan untuk mengatasi inflasi. Kebijakan yang dilakukan adalah;**

- 1. Mengurangi pengeluarannya**
- 2. Meningkatkan pajak yang dipungut**
- 3. Mengurangi pengeluarannya dan menaikkan pajak yang di pungut**
- 4. Mengurangi pengeluarannya dan mengurangi pajak yang dipungutnya dengan jumlah yang sama besarnya.**

## PENGANGGURAN DAN KEBIJAKAN FISKAL ; CONTOH ANGKA

*Setelah menunjukkan bentuk-bentuk kebijakan fiskal diskresioner yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah pengangguran atau inflasi, persoalan selanjutnya yang perlu diteliti dan dibicarakan adalah mengenai jumlah perubahan dalam pengeluaran pemerintah dan pajak yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalah itu. Pada hakekatnya terdapat 3 faktor yang akan menentukan besarnya perubahan dalam anggaran belanja untuk mengatasi masalah pengangguran atau inflasi yang dihadapi. Ke 3 faktor itu adalah;*

- 1. Besarnya perbedaan diantara pendapatan nasional yang sebenarnya dicapai dengan pendapatan nasional yang akan tercapai pada konsumsi tenaga kerja penuh.*
- 2. Bentuk kebijakn fiskal diskresioner yang akan dilaksanakan*
- 3. Besarnya kecondongan konsumsi marginal pendapatan nasional (MPC)*



## PEMISALAN YANG DIGUNAKAN;

Contoh yang berikut akan menunjukkan magnitud kebijakan fiskal diskresioner untuk mengatasi masalah pengangguran yang dihadapi dalam perekonomian.

Misalkan *pendapatan nasional potensial*, yaitu pendapatan nasional yang akan dicapai pada tingkat konsumsi tenaga kerja penuh adalah *Rp. 800 triliun*. Pada tahun tersebut *Pendapatan nasional yang sebenarnya* dicapai adalah *Rp. 750 triliun*.

Misalkan *MPC pendapatan disposibel* adalah 0,75 dan *sistem pajak proposional besarnya 20%* dari pendapatan nasional.

Alternatif kebijakan fiskal diskresioner yang akan dilakukan pemerintah adalah;

1. Pemerintah menaikkan pengeluaran saja
2. Pemerintah menurunkan pajak saja
3. Pemerintah menaikkan pengeluaran sebanyak Rp. 10 triliun, dan usaha mengatasi pengangguran dilakukan juga dengan mengurangi pajak.



## PEMISALAN YANG DIGUNAKAN;

### 1. KENAIKAN PENGELUARAN PEMERINTAH

Angak-angka dalam pemisalan diatas menunjukkan bahwa jurang pendapatan nasional, yaitu perbedaan di antara pendapatan nasional yang sebenarnya dengan pendapatan nasional pada konsumsi tenaga kerja penuh adalah Rp. 800 triliun – Rp. 750 triliun = Rp. 50 triliun.

berarti untuk mencapai konsumsi tenaga kerja penuh pendapatan nasional harus bertambah sebanyak  $\Delta Y = \text{Rp. } 50 \text{ triliun}$ .

oleh karena MPC dan presentasi pajak diketahui, dengan menggunakan formula multiplier dapatlah dihitung besarnya pertambahan pengeluaran pemerintah yaitu:

$$\begin{aligned}\Delta Y &= \frac{1}{1 - b + bt} (\Delta G) \\ 50 &= \frac{1}{1 - 0,75 + 0,75(20\%)} (\Delta G) \\ 50 &= \frac{1}{0,25 + 0,15} (\Delta G) \\ 50 &= \frac{1}{0,4} (\Delta G) \\ \Delta G &= \frac{50}{2,5} = 20\end{aligned}$$

Perhitungan itu menunjukkan pengeluaran pememrintah perlu ditambah sebanyak Rp. 20 triliun untuk mencapai konsumsi tenaga kerja sepenuhnya.

## PEMISALAN YANG DIGUNAKAN;

### 2. PENGURANGAN PAJAK

*dengan menggunakan formula mutiplier pajak dengan mudah dapat dihitung jumlah pajak yang perlu diturunkan untuk mengatasi pengangguran dan mewujudkan kegiatan ekonomi pada konsumsi tenaga kerja penuh.*

*formula multiplier yang digunakan adalah untuk sistem pajak proposional*

$$\Delta Y = \frac{b}{1 - b + bt} (\Delta T)$$

$$50 = \frac{0,75}{1 - 0,75 + 0,75(20\%)} (\Delta T)$$

$$50 = \frac{0,75}{0,40} (\Delta T)$$

$$\Delta T = \frac{50}{1,875}$$

$$\Delta T = 26,6667$$

Perhitungan ini menunjukkan bahwa pajak perlu dikurangi sebanyak Rp. 26,6667 triliun



## PEMISALAN YANG DIGUNAKAN;

### 3. KENAIKAN PENGELUARAN PEMERINTAH DAN PENGURANGAN PAJAK

*Apabila pemerintah menaikkan pengeluaran sebanyak Rp. 10 triliun maka pertambahan pendapatan nasional adalah ;*

$$\Delta Y = \frac{1}{1 - b + bt} \Delta G$$

$$\Delta Y = \frac{1}{1 - 0,75 + 0,75 (20\%)} (10)$$

$$\Delta Y = \frac{1}{0,25 + 0,15} (10)$$

$$\Delta Y = \frac{1}{0,4} (10)$$

$$\Delta Y = 0,25 (10)$$

$$\Delta Y = 25$$



## PEMISALAN YANG DIGUNAKAN;

*Oleh karena kenaikan pengeluaran pemerintah sudah menaikkan pendapatan nasional sebanyak Rp. 25 triliun, kenaikan pendapatan nasional masih diperlukan untuk mencapai tingkat kopansumsi tenaga kerja penuh adalah ;*

*Rp. 50 triliun-Rp. 25 triliun = Rp. 25 triliun.*

*pertambahan pendapatan nasional yang diperlukan ini dapat dicapai dengan menurunkan pajak sebanyak Rp. 13,3333 triliun, yaitu seperti ditunjukkan oleh perhitungan berikut;*

$$\Delta Y = \frac{b}{1 - b + bt} (\Delta T)$$

$$25 = \frac{0,75}{1 - 0,75 + 0,75(20\%)} (\Delta T)$$

$$25 = \frac{0,75}{0,40} (\Delta T)$$

$$25 = 1,875 (\Delta T)$$

$$\Delta T = 25/1,875$$

$$\Delta T = 13,3333$$



Terima Kasih

*Semoga sukses*  
*Berikan waktu luang untuk membaca*

